

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK
PAIR SHARE TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
MATEMATIKA SISWA KELAS V DI SDN 02 BENGKAYANG**

Lamria Sitompul¹, Totok Victor Didik Saputro²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Institut Shanti Bhuana

lamria@shantibhuana.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model on the mathematical problem-solving ability of fifth-grade students at SDN 02 Bengkayang on the topic of the perimeter of flat shapes. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental nonequivalent control group pretest-posttest design. The sample consisted of 42 students, namely class VB as the experimental group and class VC as the control group, each comprising 21 students. Data were collected through essay-based story problem tests and observation sheets. The instruments were validated using Aiken's V ($V = 0.813$) and tested for reliability using the Percentage of Agreement Borich method ($PA = 98.25\%$). Data analysis was conducted using the Shapiro-Wilk test, Levene test, and Independent Sample t-test with SPSS. The results showed that the average posttest score of the experimental class (72.19) was higher than the control class (57.38), with the experimental class improvement (38.76 points) being almost twice as large as the control class (19.67 points). The Independent Sample t-test yielded a significance value of 0.035 (sig. < 0.05), leading to the rejection of H_0 and the acceptance of H_1 . Observation results indicated that the experimental class achieved a completion rate of 96.3% (very good) and the control class 81.5% (good). It is concluded that the TPS model is effective in improving the mathematical problem-solving ability of fifth-grade students at SDN 02 Bengkayang.

Keywords: *Think Pair Share, Problem-Solving Ability, Mathematics, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN 02 Bengkayang pada materi keliling bangun datar. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain quasi experiment nonequivalent control group pretest-posttest. Sampel terdiri dari 42 siswa, yaitu kelas VB sebagai kelas eksperimen dan kelas VC sebagai kelas kontrol, masing-masing 21 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes uraian berbasis soal cerita dan lembar observasi. Instrumen divalidasi menggunakan Aiken's V ($V = 0,813$) dan diuji reliabilitasnya menggunakan Percentage of Agreement Borich ($PA = 98,25\%$).

Analisis data menggunakan uji Shapiro-Wilk, uji Levene, dan Independent Sample t-test berbantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata posttest kelas eksperimen (72,19) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (57,38), dengan peningkatan kelas eksperimen (38,76 poin) hampir dua kali lebih besar dari kelas kontrol (19,67 poin). Uji Independent Sample t-test menghasilkan nilai signifikansi 0,035 (sig. < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil observasi menunjukkan ketercapaian kelas eksperimen sebesar 96,3% (sangat baik) dan kelas kontrol 81,5% (baik). Disimpulkan bahwa model TPS efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN 02 Bengkayang.

Kata Kunci: Think Pair Share, Kemampuan Pemecahan Masalah, Matematika, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa di tingkat sekolah dasar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep dan prosedur, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika berdasarkan Kurikulum Merdeka (Kemendikdasmen, 2022) yang menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan rencana, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi utama yang perlu dikuasai siswa dalam pembelajaran matematika. Menurut Polya (dalam Widiyanti et al., 2024), pemecahan masalah matematika mencakup empat tahapan, yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Krulik dan Rudnik (dalam Susanti, 2024) juga mengungkapkan bahwa pemecahan masalah merupakan cara yang digunakan individu untuk memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang telah diperoleh dalam mengatasi situasi yang belum pernah dialaminya. Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep

matematis, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang sistematis dan terstruktur.

Namun, pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di tingkat sekolah dasar masih tergolong rendah, khususnya pada soal yang disajikan dalam bentuk cerita. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 02 Bengkayang, ditemukan bahwa siswa kelas V masih mengalami kesulitan dalam memahami makna kalimat dalam soal cerita, sehingga seringkali salah dalam menentukan langkah penyelesaian. Data nilai siswa menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh adalah 98, nilai terendah 26, dengan rata-rata kelas hanya sebesar 67,5. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih bervariasi dan belum mencapai hasil yang optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agusfianuddin (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V masih tergolong rendah dan memerlukan penanganan melalui model pembelajaran yang lebih inovatif.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas. Pembelajaran matematika di SDN 02 Bengkayang masih cenderung menggunakan metode konvensional yang bersifat satu arah atau teacher-centered, sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajar menjadi terbatas. Akibatnya, siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri maupun kolaboratif. Kondisi ini mendorong perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, mendorong interaksi antarsiswa, serta memfasilitasi pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematika secara lebih efektif.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang mampu menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland (Arends, 1997) dan dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa melalui tiga tahapan terstruktur, yaitu berpikir secara mandiri (think), berdiskusi

berpasangan (pair), dan berbagi hasil diskusi kepada seluruh kelas (share). Melalui tahapan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir secara individual, tetapi juga diajak untuk berkolaborasi dan mengomunikasikan gagasannya, sehingga pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah dapat berkembang secara optimal. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan hasil yang positif dari penerapan model TPS, di antaranya Mardlatillah et al. (2025) yang membuktikan bahwa model TPS mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD secara signifikan, serta Pratiwi dan Fitria (2022) yang menunjukkan bahwa model TPS menghasilkan capaian hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN 02 Bengkayang pada materi keliling bangun datar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model

pembelajaran matematika yang lebih inovatif dan efektif di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Desain yang diterapkan adalah nonequivalent control group pretest-posttest design, di mana terdapat dua kelompok yang mendapat perlakuan berbeda, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS), sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Penelitian dilaksanakan di SDN 02 Bengkayang pada tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 02 Bengkayang. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive

sampling dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan akademik kedua kelas berdasarkan informasi dari wali kelas. Kelas VB ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas VC sebagai kelas kontrol, dengan masing-masing kelas terdiri dari 21 siswa, sehingga total sampel berjumlah 42 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu tes dan lembar observasi. Instrumen tes berupa soal uraian berbasis soal cerita yang terdiri dari 4 butir soal pretest dan 4 butir soal posttest, yang dirancang berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya, meliputi memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Setiap butir soal dinilai menggunakan rubrik penilaian dengan skor 0–4. Instrumen lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung mengenai keterlaksanaan model pembelajaran TPS selama proses belajar berlangsung, yang terdiri dari lembar observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa pada setiap pertemuan.

Seluruh instrumen penelitian terlebih dahulu diuji kelayakannya

sebelum digunakan. Uji validitas dilakukan menggunakan formula Aiken's V berdasarkan penilaian dua orang ahli (expert judgment), dengan kriteria valid apabila nilai $V \geq 0,6$. Hasil validasi menunjukkan seluruh instrumen memperoleh nilai V antara 0,804 hingga 0,823 dengan kategori tinggi. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Percentage of Agreement (Borich) dengan kriteria reliabel apabila nilai $PA \geq 75\%$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan seluruh instrumen memperoleh nilai PA antara 97% hingga 99% dengan kategori reliabel.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS melalui beberapa tahapan. Pertama, uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk mengetahui distribusi data, dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Kedua, uji homogenitas menggunakan uji Levene untuk mengetahui kesamaan varians kedua kelompok, dengan kriteria data homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Ketiga, uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-test untuk menguji perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah antara kelas eksperimen dan

kelas kontrol pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, data observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase keterlaksanaan indikator pembelajaran pada setiap pertemuan menggunakan rumus persentase skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikali 100%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan pembelajaran di masing-masing kelas, dengan pretest pada 19 Mei 2026 dan posttest pada 26 Mei 2026. Berikut disajikan hasil analisis data pretest dan posttest kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1 Deskripsi Statistik Pretest dan Posttest Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kelas	N	Pretest	Posttest
Eksperimen	21	33,43	72,19
Kontrol		37,71	57,38

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 33,43 dan kelas kontrol sebesar 37,71, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas relatif sebanding sebelum perlakuan diberikan. Setelah perlakuan, rata-rata nilai posttest kelas eksperimen

meningkat menjadi 72,19, sedangkan kelas kontrol meningkat menjadi 57,38. Peningkatan kelas eksperimen sebesar 38,76 poin hampir dua kali lebih besar dibandingkan peningkatan kelas kontrol sebesar 19,67 poin, yang mengindikasikan bahwa model pembelajaran TPS memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Data	Statistic	df	Sig.	Ket
Pretest Eksperimen	0,912	21	0,060	Normal
Posttest Eksperimen	0,919	21	0,083	Normal
Pretest Kontrol	0,914	21	0,065	Normal
Posttest Kontrol	0,915	21	0,071	Normal

Berdasarkan Tabel 2, seluruh data memperoleh nilai signifikansi > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest kedua kelas berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji homogenitas menggunakan uji Levene menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,245 (sig. > 0,05), yang berarti

varians kedua kelompok bersifat homogen. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-test dapat dilakukan.

Tabel 3 Hasil Uji Independent Sample t-test

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Equal variances assumed	2,177	40	0,035	14,810

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji Independent Sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,035, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,035 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan. Selisih rata-rata (mean difference) antara kedua kelas sebesar 14,810 poin menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelas kontrol.

Selain data tes, hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran juga menunjukkan perbedaan yang berarti antara kedua kelas. Pada kelas

eksperimen, ketercapaian kegiatan guru mencapai rata-rata 96,3% dan kegiatan siswa sebesar 96,3%, sehingga ketercapaian keseluruhan kelas eksperimen sebesar 96,3% berada dalam kategori sangat baik. Sementara itu, pada kelas kontrol, kegiatan guru memperoleh rata-rata 83,3% dan kegiatan siswa sebesar 79,6%, dengan ketercapaian keseluruhan sebesar 81,5% yang berada dalam kategori baik. Tingginya persentase keterlaksanaan di kelas eksperimen menunjukkan bahwa setiap langkah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share, mulai dari tahap think, pair, hingga share, terlaksana secara optimal dan melibatkan partisipasi aktif siswa secara menyeluruh selama proses pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan model TPS dalam penelitian ini tidak terlepas dari karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) melalui tiga tahapan terstruktur. Pada tahap think, siswa dilatih memahami masalah secara mandiri dengan mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, sehingga membantu mengembangkan indikator memahami masalah dan menyusun

rencana penyelesaian sesuai langkah Polya. Pada tahap pair, siswa berdiskusi untuk membandingkan jawaban, memperbaiki kesalahan, dan memilih strategi penyelesaian yang tepat, sehingga mendukung indikator melaksanakan rencana. Pada tahap share, siswa mempresentasikan hasil diskusi dan menerima umpan balik, sehingga mendorong siswa mengevaluasi kembali hasil pekerjaannya sesuai indikator memeriksa kembali. Temuan ini sejalan dengan Mardlatillah et al. (2025) yang membuktikan model TPS mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD secara signifikan, Pratiwi dan Fitria (2022) yang menunjukkan model TPS menghasilkan capaian hasil belajar lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional, serta Rusti (2023) yang menegaskan model TPS memberikan kesempatan siswa membangun pemahaman secara mandiri sebelum berdiskusi sehingga pemahaman konsep berkembang lebih optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) efektif

terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN 02 Bengkayang pada materi keliling bangun datar. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi uji Independent Sample t-test sebesar 0,035 (sig. < 0,05), rata-rata posttest kelas eksperimen (72,19) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (57,38), serta ketercapaian observasi pembelajaran kelas eksperimen (96,3%) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (81,5%). Guru disarankan menjadikan model TPS sebagai alternatif pembelajaran matematika, khususnya pada materi yang menuntut kemampuan pemecahan masalah. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian ini pada materi, jenjang, atau kombinasi model pembelajaran yang berbeda untuk memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai efektivitas model TPS.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Z., Azhari, D. S., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Ilmiah (Kuantitatif) Beserta Paradigma , Pendekatan , Asumsi Dasar, Karakteristik, Metode Analisis Data Dan Outputnya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 682–693.

- <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APenelitian>
- Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V Sdn 2 Batu Beduk. 01(06), 260–271.
- Agusfianuddin. (2024). Investigation of Students' Difficulties in Mathematical Language : Problem-Solving in Mathematical Word Problems at Elementary Schools. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(2), 578–590.
- Ahdhianto, E., Marsigit, Haryanto, & Nurfauzi, Y. (2020). Improving fifth-grade students' mathematical problem-solving and critical thinking skills using problem-based learning. *Universal Journal of Educational Research*, 8(5), 2012–2021.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080539>
- Aini, N. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Discovery Learning pada Siswa Kelas VI SDN 14 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Semester Genap Tahun Pelajaran 2020 / 2021. 3(1), 53–61.
- Anis, H. (2020). Think Pair Share. Tripven.
<https://www.tripven.com/think-pair-share/>
- Arib, M. F., Rahayu, M. S., Sidorj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Experimental Research Dalam Penelitian Pendidikan. 4, 5497–5511.
- Aziz, A. (2024). Implementasi Problembased Learning (PBL) dalam Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V Sdn 2 Batu Beduk. 01(06), 260–271.
- Duha, R., & Harefa, D. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Firja MKS, M. (2024). Application of Think Pair Share Type Cooperative Learning Model to Improve Creative Thinking Ability. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 318–328.
<https://doi.org/10.54012/jcell.v4i01.392>
- Hermaini, J. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari minat belajar. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU*.
- Hermira, D., & Huda, N. (2024). Memahami Populasi dan Sampel : Pilar Utama dalam Penelitian Kuantitatif. 5(12), 5937–5948.
- Kemendikdasmen, B. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika Fase A - Fase F. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, 11–12.
- Laila. (2021). Model Problem Solving: Pengertian, Komponen, Manfaat hingga Contohnya! Gramedia Blog.
https://www.gramedia.com/literasi/model-problem-solving/#Komponen_Model_Problem_Solving
- Laila, I., Pariati, E., & Widyati, E. (2024). Pengembangan Tes-tes Hasil Belajar. 2.

- Mardlatillah, Y., Maesaroh, D. L., & Putri, E. O. (2025). Implementasi Think Pair Share untuk Meningkatkan Problem Solving Siswa Kelas 5 SD Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara , Indonesia. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.3087>
- Maulyda, M. A. (2020). Paradigma Pembelajaran Matematika Berbasis NCTM (Issue January).
- Meilina, A. (2024). Model dan Metode Pembelajaran Think Pair Share. *KejarCita*. <https://blog.kejarcita.id/model-dan-metode-pembelajaran-think-pair-share/>
- Hendracita, N. (2021). Model - Model Pembelajaran. *Buku Ajar Model Model Pembelajaran SD*, 2, 1–124.
- Nasaruddin, N. (2018). Karakteristik Dan Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika Di Sekolah. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 63–76. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.93>
- Nurkaeti, N. (2018). Polya ' S Strategy: An Analysis Of Mathematical Problem Solving Difficulty In 5 Th Grade Elementary. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 140–147.
- Pratiwi, T. A., & Fitria, Y. (2022). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas Iv Sd. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1256–1265.
- Qotrun, A. (2021). Instrumen Penelitian: Pengertian, Fungsi, Jenis-Jenis, dan Contohnya. https://www.gramedia.com/literasi/instrumen-penelitian/#Pengertian_Instrumen_Penelitian
- Rezki, W., & Minarni, A. (2023). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Kemampuan Berpikir Matematis. *ADIJAYA: Jurnal Multidisplin*, 1(1), 112–120.
- Riyadi. (2021). Profile of Students' Problem-Solving Skills Viewed from Polya's Four-Steps Approach and Elementary School Students. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 1625–1638. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.4.1625>
- Rusti, E. R. (2023). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE)*, 1(2012), 19–28.
- Sari, S. P. (2024). Perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dan Tipe Group Investigation (GI) pada materi SPLDV. *UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan*. <https://etd.uinsyahada.ac.id/11143/>

- Siahaan, E., & Surya, E. (2020). Analisis Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Pelajaran Matematika. *Researchgate Jurnal*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i1.4034>
- Silmi Awalyatun Nisa, & Roni Wahyu Wandani. (2023). Strategi Pemecahan Masalah Untuk Mengatasi Rendahnya Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 242–249. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5351>
- Siskawati, E. (2020). Analisis Kesalahan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Matematika Problem Solving Berdasar Newman's Error Analysis (NEA). *Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 19, 401–408. <http://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/4771>
- Sumiyati, A. H. (2021). *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penggunaan Panggung Boneka Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini*, 10(1), 1–5.
- Susanti, D. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual: Tinjauan Self Efficacy Tinjauan Self Efficacy. *Universitas Muhammadiyah Gresik*.
- Trisnani, N. (2022). Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar: Antara Kepercayaan Vs Realita. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 49.
- Widianti, E. D., Pratiwi, H. D., & Patmah, P. (2024). Analisis Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. 4(80), 331–336.